

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abdul Rasyid Suharto Pua Upa¹, Kadar M. Yusuf²
32590414739@students.uin-suska.ac.id¹, kadarmyusuf@gmail.com²
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim II, Riau, Indonesia.

ABSTRAK

Globalisasi menghadirkan intensitas interaksi lintas budaya, etnis, dan agama yang semakin tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan konflik identitas apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang berorientasi pada toleransi dan keadilan. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan multikultural dan relevansinya dengan globalisasi dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir klasik (*al-Ṭabarī*, *Ibnu Katsīr*, dan *al-Qurṭubī*), serta literatur akademik terkait pendidikan multikultural dan globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang keberagaman sebagai *sunnatullah* yang menjadi dasar etika pergaulan sosial dan global. Nilai-nilai Qur'ani yang relevan sebagai fondasi pendidikan multikultural meliputi kesetaraan martabat manusia, keadilan universal, toleransi (*tasāmuḥ*), kebebasan beragama, serta larangan diskriminasi dan superioritas etnis. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai strategi menghadapi tantangan globalisasi, tetapi juga sebagai mandat moral Islam untuk membangun keadaban global yang damai dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an merupakan paradigma pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan bagi masyarakat global yang majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Globalisasi, Al-Qur'an, Toleransi, Keragaman.

ABSTRACT

Globalization brings with it an increasing intensity of interactions across cultures, ethnicities, and religions, potentially leading to identity conflicts if not balanced with education oriented toward tolerance and justice. This article aims to examine the concept of multicultural education and its relevance to globalization from a Qur'anic perspective. This research uses a qualitative-descriptive approach based on literature review using the thematic interpretation (maudhu'i) method. Data sources include Qur'anic verses, classical commentaries (al-Ṭabarī, Ibn Kathir, and al-Qurṭubī), and academic literature related to multicultural education and globalization. The results of the study indicate that the Qur'an views diversity as a divine law (sunnatullah), which forms the ethical basis for social and global interaction. Relevant Qur'anic values as the foundation of multicultural education include equal human dignity, universal justice, tolerance (tasāmuḥ), religious freedom, and the prohibition of discrimination and ethnic superiority. The integration of these values into education serves not only as a strategy to face the challenges of globalization but also as an Islamic moral mandate to build a peaceful and just global civilization. Thus, multicultural education, from a Qur'anic perspective, is an inclusive, contextual, and relevant Islamic educational paradigm for a diverse global society.

Keywords: Multicultural Education, Globalization, Qur'an, Tolerance, Diversity

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghormati di antara individu. Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep ini memiliki landasan yang kuat, mengingat Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah* yang harus diterima dan dihormati sebagai

bagian dari kehendak Allah Swt.¹

Globalisasi menciptakan dunia tanpa batas yang memungkinkan interaksi budaya, ekonomi, dan pengetahuan secara cepat.² Fenomena ini membawa peluang besar bagi kemajuan, tetapi juga risiko gesekan sosial apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang berorientasi pada toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memiliki posisi strategis sebagai pendekatan untuk membentuk masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Pendidikan multikultural sejalan dengan misi Islam dimana Rasulullah ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), bukan hanya untuk satu kelompok saja³. Dalam praktik sejarah, Piagam Madinah mengakui pluralitas agama dan etnis, dan Nabi hidup berdampingan dengan Yahudi, Nasrani, serta kelompok lainnya. Pendidikan Nabi menekankan akhlak dialogis, toleransi, dan keadilan sosial, sehingga pendidikan multikultural sejatinya adalah kelanjutan dari pendidikan profetik (*prophetic education*).

Secara normatif, pendidikan multikultural bertujuan menanamkan kesadaran teologis tentang pluralitas, membentuk karakter inklusif dan adil, membangun budaya dialog, serta mewujudkan keadaban global (*global civility*). Tujuannya adalah menghasilkan insan beriman yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), dan menjaga martabat manusia (*hifz al-'irdh*).

Dari perspektif Al-Qur'an dan Islam, pendidikan multikultural merupakan sebuah kebutuhan teologis karena pluralitas adalah kehendak Allah, serta kewajiban moral untuk menegakkan keadilan. Ia juga merupakan kebutuhan strategis untuk menghadapi globalisasi dan mencegah konflik, sekaligus instrumen dakwah kultural yang menampilkan Islam sebagai agama perdamaian. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan sekadar wacana modern, tetapi manifestasi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam Islam memberikan pandangan komprehensif mengenai keberagaman manusia. Keberagaman bukan anomali, melainkan bagian dari desain ilahi untuk saling mengenal (*li ta'ārafū*).⁴ Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam kacamata Al-Qur'an bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga amanah teologis.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Multikultural dalam Kerangka Nilai-Nilai Al-Qur'an

Pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an berangkat dari prinsip dasar bahwa keragaman manusia merupakan **sunnatullah** yang melekat pada penciptaan manusia itu sendiri. Al-Qur'an memandang perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya bukan sebagai faktor pemecah, melainkan sebagai fondasi etis bagi terbangunnya relasi sosial yang adil dan bermartabat. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (tiga belas) yang menempatkan takwa sebagai ukuran kemuliaan manusia, bukan identitas etnis, budaya, atau sosial⁵

¹ Tejo Waksito & Miftahur Rohman, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02), 2018, hlm. 29-43.

² H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 5.

³ (QS. Al-Anbiyā': 107)

⁴ QS. Al-Hujurat: 13.

⁵ Devi Syukri Azhari, Abdul Basit, Thaheransyah, Wilharm Izati dan Syarifah Khadijah, "Multicultural Education in Perspective of the Qur'an Chapter Al-Hujurat" *Muaddib: Internasional Journal of Islamic Teaching and Learning* 2 (2025):7-13

Sejumlah kajian menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan landasan normatif utama pendidikan multikultural Qur'ani, karena memuat nilai kesetaraan (al-musāwah), keadilan (al-'adālah), dan pengakuan terhadap pluralitas manusia. Pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an tidak diarahkan pada relativisme keyakinan, melainkan pada pembentukan kesadaran etis untuk hidup berdampingan secara damai dalam realitas masyarakat yang majemuk⁶

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam bukanlah konsep impor dari Barat, tetapi merupakan nilai inheren dalam ajaran Al-Qur'an yang telah mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan sejak awal perkembangan peradaban Islam⁷

2. Ayat-Ayat Sosial Al-Qur'an dan Fondasi Multikulturalisme

Kajian tafsir ayat-ayat sosial Al-Qur'an menunjukkan bahwa pesan multikulturalisme tidak hanya bertumpu pada satu ayat, melainkan tersebar dalam berbagai ayat yang mengatur relasi sosial dan kemanusiaan. Penelitian terhadap QS. An-Nisā' [4]: 34, QS. Al-Hujurat [49]: 13, dan QS. Al-Mā'idah [5]: 48 menegaskan bahwa Al-Qur'an mengakui keragaman struktur sosial, peran manusia, dan sistem nilai sebagai bagian dari kehendak Ilahi⁸.

QS. Al-Mā'idah [5]: ayat 48 secara khusus dipahami sebagai legitimasi teologis terhadap pluralitas jalan hidup (syir'ah wa minhāj). Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan medan etis untuk berlomba dalam kebaikan, bukan alasan untuk saling meniadakan. Dalam konteks pendidikan multikultural, ayat ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang inklusif dan dialogis di tengah masyarakat global yang beragam⁹.

Pendekatan tafsir kontekstual dan maqāsidī dalam kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa pendidikan multikultural Qur'ani menuntut pembacaan teks yang responsif terhadap dinamika sosial dan perubahan zaman.

3. Pendidikan Multikultural Qur'ani dalam Konteks Globalisasi

Globalisasi ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi lintas budaya, agama, dan bangsa yang berdampak langsung pada dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan strategis agar pendidikan Islam mampu merespons pluralitas global secara konstruktif. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam di era globalisasi harus bersifat inklusif, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal¹⁰.

QS. Al-'Ankabūt [29]: 46 sering dijadikan dasar Qur'ani bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan global dan multikultural. Ayat ini menekankan pentingnya dialog lintas agama yang dilakukan secara bijaksana, adil, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan bersama. Integrasi nilai ayat ini dalam pendidikan Islam dinilai relevan untuk memperkuat sikap toleransi, empati, dan keterbukaan dalam

⁶ Burhanuddin, Ikhwani Ciptadi, Muhammad Nasrullah Ramadhana, Mohammad Al Farabi, Nur Hafisma Lubi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an" Didaktika: Jurnal Kependidikan 14, no.1 (2025):133-144

⁷ Tejo Waskito, Miftahur Rohman, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an" Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan 14, no. 02 (2028): 29-43

⁸ Haisusyi, Khairil Anwar, & Taufik Warman Mahfuzh, "Studi Kasus Penafsiran Ayat Sosial: Analisis Qs An-Nisa' 34, Al-Hujurat 13, Dan qs Al-Maidah 48" JIS: Journal Islamic Studi 3, no. 3 (2025): 411-419

⁹ Ibid., 411-419

¹⁰ Yanti A, Aida Hayanib, Ahmad Salimc, Muhammadafeefee Assaliheed, Nick Md Saiful Azizi Nik Abdullahe, "Enhancing Islamic Education with Multicultural Perspective through Surah Al-'Ankabut (29:46)" Research Paper (2024)

menghadapi tantangan globalisasi

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap globalisasi, tetapi juga sebagai instrumen etis untuk mencegah radikalisme, eksklusivisme, dan konflik identitas di tingkat lokal maupun global¹¹

4. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Era Global

Kajian empiris menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural Qur'ani dapat diimplementasikan secara efektif dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian di pesantren menunjukkan bahwa interaksi peserta didik dengan latar belakang etnis, budaya, dan sosial yang beragam dalam satu lingkungan pendidikan mampu menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan¹².

Materi pembelajaran yang menekankan nilai ukhuwah, tasāmuh (toleransi), tawāzun (keseimbangan), dan tawasuth (moderasi) berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter multikultural peserta didik. Pendekatan dialogis dan partisipatif juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi realitas sosial global yang kompleks

5. Pendidikan Multikultural, Globalisasi, dan Pemikiran Islam Kontemporer

Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, pendidikan multikultural diposisikan sebagai bagian dari visi Islam kosmopolitan. Pemikiran Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam harus mendorong keterbukaan intelektual, penghormatan terhadap pluralitas, dan penguatan etika keadaban publik agar mampu berperan aktif dalam peradaban global¹³

Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi strategis dalam membangun masyarakat global yang damai, adil, dan berkeadaban.

6. Sintesis Kajian dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan multikultural dan globalisasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki keterkaitan konseptual yang kuat. Al-Qur'an tidak hanya mengakui pluralitas sebagai realitas sosial, tetapi juga menyediakan kerangka etis dan pedagogis untuk mengelola keberagaman dalam konteks globalisasi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif dan implementasi lokal, sementara kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan multikultural Qur'ani dengan dinamika globalisasi masih terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini memposisikan diri untuk mengkaji pendidikan multikultural dan globalisasi secara integratif dalam perspektif Al-Qur'an guna merumuskan paradigma pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan global

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tafsir tematik (maudhu'i) untuk menelaah pemaknaan ayat-ayat sosial dalam al- Qur'an. Sumber utama penelitian meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, dan 3 (tiga) buah tafsir klasik yang

¹¹ Abdul Gafur, Kuliawati, "Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Al-Qur'an" Jurnal Koboratif Sains 7, no.2 (2024): 837-843

¹² Muhammad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren" MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 1 (2022)

¹³ Muh. Idris, "Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education "MIQOT:Jurnla Ilmu-ilmu Keislaman 44, no. 1 (2020):52-70

paling banyak digunakan sebagai rujukan dalam pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Tafsir at-Tabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurtubi serta literatur jurnal akademik lainnya mengenai pendidikan multikultural dan globalisasi.. Selanjutnya dilakukan analisa teks dengan pendekatan tematik maudhui dan kontekstual kekinian terhadap ayat-ayat terkait keragaman dan relasi social untuk memahami ayat secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Al-Qur'an Mengenai Keragaman

Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman etnis, bahasa, dan budaya merupakan tanda kekuasaan Allah.¹⁴ Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan Al-Qur'an mengenai keragaman:

a. QS. Al-Hujurāt, 49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Asbabun Nuzul (sebab turun) nya ayat ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, “Pada peristiwa pembebasan kota Mekah (*Fathu Makkah*), Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka'bah lalu mengumumkan azan. Melihat hal itu, Attab bin Said bin Abil Ish berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dalam kitab *Al-Mubhamaat* terkait dengan *asbabun nuzul* ayat di atas, “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basyikual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abu Daud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, “Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hindun. Suatu ketika, Rasulullah saw. memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan wanita dari suku mereka, tetapi mereka enggan dan berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa kami menikahkan anak perempuan kami dengan seorang budak? Maka Allah menurunkan ayat ke-13 surah al-Hujurat.”¹⁵

Ayat ini mengandung paling tidak 3 (tiga) prinsip utama dalam keberagaman manusia :

1. Prinsip kesamaan derajat

QS. Al-Hujurāt ayat 13 menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu asal, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Imam At-Ṭabari, frasa “*khalaqnākum min dhakarini wa unthā*” menunjukkan kesamaan ontologis seluruh manusia, sehingga tidak ada legitimasi teologis bagi superioritas ras, suku, atau bangsa tertentu¹⁶. Penegasan ini menjadi kritik langsung terhadap budaya jahiliyah yang membanggakan nasab dan keturunan.

Ibnu Kathir memperkuat pandangan ini dengan menempatkan ayat tersebut sebagai koreksi terhadap praktik diskriminatif berbasis etnis dan warna kulit. Ia menekankan bahwa

¹⁴ QS. Ar-Rūm: 22.

¹⁵ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terjemah: Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

¹⁶ **Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī**, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, jil. 21 (Kairo: Dār Hajar li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1422 H), 224–310.

Islam datang untuk meruntuhkan hierarki sosial yang tidak adil¹⁷. Al-Qurtubi bahkan menyebut ayat ini sebagai prinsip dasar etika sosial Islam yang meniadakan segala bentuk kesombongan rasial¹⁸.

Dalam konteks pendidikan multikultural, prinsip kesetaraan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa diskriminasi latar belakang sosial, budaya, atau etnis.

2. Keberagaman sebagai Sunnatullah Sosial

Ketiga mufasir sepakat bahwa frasa “*shu‘ūban wa qabā’il*” menunjukkan kehendak Allah dalam menciptakan keberagaman sosial. At-Ṭabari menjelaskan bahwa *shu‘ūb* merujuk pada kelompok besar (bangsa), sedangkan *qabā’il* adalah unit sosial yang lebih kecil (suku). Keberagaman ini bukan untuk melahirkan konflik, melainkan sebagai sarana ta‘āruf¹⁹.

Ibnu Kathir memaknai ta‘āruf sebagai proses sosial yang melibatkan pengakuan, penghormatan, dan interaksi positif antarkelompok²⁰. Sementara itu, Al-Qurtubi menegaskan bahwa perbedaan bahasa, budaya, dan tradisi merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang harus disikapi dengan sikap inklusif²¹.

Dalam era globalisasi, pandangan ini relevan untuk membangun pendidikan Islam yang mendorong dialog lintas budaya dan kerja sama global tanpa kehilangan identitas keagamaan.

3. Takwa sebagai Standar Kemuliaan Universal

Frasa “*inna akramakum ‘inda Allāhi atqākum*” menjadi titik kulminasi ayat ini. At-Ṭabari menegaskan bahwa takwa adalah ukuran kemuliaan yang bersifat moral dan spiritual, bukan sosial atau biologis²². Ibnu Kathir menambahkan bahwa takwa tercermin dalam amal saleh dan akhlak, bukan dalam simbol-simbol identitas²³.

Al-Qurtubi memperluas makna takwa sebagai integrasi antara iman, etika, dan tanggung jawab sosial²⁴. Dengan demikian, standar kemuliaan dalam Islam bersifat universal dan relevan dengan prinsip meritokrasi dalam pendidikan global.

Implikasinya, pendidikan multikultural Islam tidak cukup hanya menekankan toleransi, tetapi juga pembentukan karakter takwa yang melahirkan keadilan, empati, dan kepedulian sosial.

b. QS. Yunus, 10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

Ayat ini secara eksplisit menolak gagasan pemaksaan iman dan sekaligus mengakui realitas keberagaman keyakinan dalam kehidupan manusia.

Keimanan sebagai Kehendak Allah

Berdasarkan tafsir al-Ṭabarī, al-Qurtubī dan Ibnu Katsīr, terdapat kesepakatan

¹⁷ Ismā‘īl bin al-Khaṭīb Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, jil. 6 (ad-Dammām: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1431 H), 722–727.

¹⁸ Al-Qurtuby, op. cit., jil. 19, 410–420

¹⁹ Al-Ṭabari, op. cit., jil. 21, 224–310.

²⁰ Ibn Kathir, op.cit., jil. 6, 722–727

²¹ Al-Qurtuby, op. cit., jil. 19, 410–420

²² Al-Ṭabari, op. cit., jil. 21, 224–310.

²³ Ibn Kathir, op.cit., jil. 6, 722–727

²⁴ Al-Qurtuby, op. cit., jil. 19, 410–420

bahwa keimanan sepenuhnya berada dalam kehendak dan ketetapan Allah. Seandainya Allah menghendaki, Dia mampu menjadikan seluruh manusia beriman tanpa pengecualian. Namun, Allah tidak menghendaki penyeragaman iman karena kehidupan dunia diciptakan sebagai **ruang ujian**, bukan ruang pemaksaan atau pembalasan.

Al-Ṭabarī menekankan bahwa perbedaan respons manusia terhadap dakwah—baik menerima maupun menolak—merupakan konsekuensi dari kehendak Allah yang memberikan **ikhtiar** kepada manusia²⁵. Ibnu Katsīr menegaskan bahwa keberagaman iman tersebut bukan kegagalan dakwah Nabi, melainkan bagian dari ketetapan ilahi sejak awal penciptaan²⁶. Sementara itu, al-Qurṭubī memaknai perbedaan tersebut sebagai **sunnatullāh** yang berlaku dalam kehidupan manusia²⁷.

Larangan Pemaksaan dalam Urusan Agama

Ketiga mufasir secara tegas menyatakan bahwa QS Yūnus [10]: 99 merupakan dalil kuat larangan pemaksaan dalam agama. Al-Qurṭubī menempatkan ayat ini sebagai dasar normatif bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah, sehingga tidak satu pun manusia—termasuk Nabi Muhammad ﷺ—memiliki otoritas untuk memaksakan iman kepada orang lain²⁸.

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai teguran sekaligus penghibur bagi Nabi agar tidak memaksakan iman kepada manusia, meskipun beliau sangat menginginkan keselamatan mereka²⁹. Ibnu Katsīr menambahkan bahwa iman yang lahir dari paksaan tidak memiliki nilai spiritual, karena hanya menghasilkan kepatuhan lahiriah, bukan keyakinan hati yang sejati³⁰.

Batas Tugas Kenabian dan Makna Dakwah

Dalam sintesis ketiga tafsir tersebut, QS Yūnus [10]: 99 juga menegaskan batas tugas kenabian. Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai **penyampai risalah (tablīgh)**, bukan sebagai pemaksa keyakinan. Al-Ṭabarī secara eksplisit menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan keimanan berada dalam kekuasaan Rasul, melainkan sepenuhnya dalam kehendak-Nya.

Ibnu Katsīr dan al-Qurṭubī menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari penyeragaman iman, tetapi dari penyampaian kebenaran dengan hikmah, kesabaran, dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, ayat ini mengarahkan dakwah Islam pada pendekatan persuasif dan humanis.

Relevansi bagi Keberagaman dan Pendidikan Multikultural Islam

Dalam konteks keberagaman dan multikultural, QS Yūnus [10]: 99 memberikan landasan teologis yang kokoh bagi sikap toleran dan hidup berdampingan secara damai. Keberagaman agama dan keyakinan dipahami sebagai realitas yang dikehendaki Allah, bukan ancaman terhadap iman.

Lebih jauh, ayat ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan multikultural Islam, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, penolakan terhadap

²⁵ **Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī**, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, jil. 12 (Kairo: Dār Hajar li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1422 H), 297-299.

²⁶ **Ismā'īl bin al-Khaṭīb Ibn Kathīr**, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 4 (ad-Dammām: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1431 H), 426-427

²⁷ **Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurtuby**, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Qur'ān*, jilid 11 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), hlm. 56-57

²⁸ Al-Qurtuby, op. cit., jil. 11, 56-57

²⁹ Al-Ṭabarī, op. cit., jil. 12, 297-299.

³⁰ Ibn Kathīr, op. cit., jil. 4, 426-427

pemaksaan keyakinan, serta penguatan iman melalui pendekatan dialogis dan edukatif. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi beriman yang inklusif, beradab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

2. Nilai-Nilai Multikultural dan globalisasi dalam Al-Qur'an

Pendidikan berbasis multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mendukung keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan dalam masyarakat. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah tanda kebesaran Allah Swt.³¹

Dalam konteks globalisasi saat ini, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan landasan kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an diharapkan terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dengan saling menghormati dan menghargai.³²

Nilai-nilai Qur'ani yang relevan untuk pendidikan multikultural antara lain:

a. Persamaan martabat manusia

QS. Al-Isra, 17: 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Hakikat ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa semua anak cucu Adam adalah mulia, tanpa ada perbedaan dari suku, ras, bangsa dan negaranya. Statusnya sama, sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dalam Islam yang menjadi perbedaannya adalah sejauh mana ketakwaannya kepada Allah Swt.

QS al-Isrā' [17]: 70 menegaskan kemuliaan manusia secara universal melalui pernyataan bahwa Allah telah memuliakan *banī Ādam*, memberikan kemampuan mobilitas di darat dan laut, menganugerahkan rezeki yang baik, serta melebihi manusia atas banyak makhluk lainnya. Ayat ini memuat fondasi teologis penting bagi pemahaman multikulturalisme dan globalisasi dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam **Tafsir al-Qurṭubī**, frasa *karramnā banī Ādam* dipahami sebagai pemberian kemuliaan kepada seluruh manusia tanpa pembedaan ras, suku, agama, atau status sosial. Bentuk kemuliaan tersebut mencakup akal, kemampuan berbahasa, dan potensi menjalani kehidupan sosial secara bermartabat. Penafsiran ini menegaskan prinsip **kesetaraan martabat manusia** sebagai dasar relasi sosial³³. **Al-Ṭabarī** memperkuatnya dengan menyatakan bahwa kemuliaan tersebut bersifat kolektif dan melekat pada seluruh keturunan Adam, sehingga perbedaan identitas tidak boleh menjadi dasar diskriminasi³⁴. **Ibnu**

³¹ Burhanuddin, dkk., "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 1 Februari 2025, hlm. 133-143.

³² *Ibid.*

³³ **Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī**, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Qur'ān*, jilid 13 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), hlm. 125-129

³⁴ **Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī**, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, jil. 10 (Kairo: Dār Hajar li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1422 H), 5

Katsir menambahkan bahwa kesempurnaan fisik dan potensi intelektual-moral manusia merupakan anugerah universal³⁵. Dengan demikian, ayat ini mengandung nilai multikultural berupa pengakuan kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap segala bentuk dehumanisasi.

Dari sisi globalisasi, frasa “*Kami angkut mereka di darat dan di laut*” ditafsirkan oleh ketiga mufasir sebagai isyarat kemampuan manusia memanfaatkan sarana transportasi dan menjelajah berbagai wilayah. **Al-Qurtubī**³⁶ dan **Ibnu Katsir**³⁷ menekankan mobilitas, perjalanan, dan perdagangan lintas daerah, sementara **al-Ṭabari**³⁸ melihatnya sebagai legitimasi Qur’ani atas keterhubungan antarmanusia dan antarbangsa. Dalam konteks modern, ayat ini menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya dan wilayah merupakan potensi yang dianugerahkan Allah dan harus dikelola secara etis, bukan dipandang sebagai ancaman terhadap nilai agama. Frasa “*Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik*” menegaskan orientasi kesejahteraan yang bersifat universal, dengan implikasi bahwa pengelolaan sumber daya dan sistem ekonomi global harus berlandaskan keadilan dan kemaslahatan bersama. Sementara itu, frasa “*Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk*” dipahami sebagai keunggulan akal dan **tanggung jawab moral**, bukan legitimasi superioritas.

Nilai-nilai tersebut berimplikasi langsung pada **pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an**. Pertama, pendidikan Islam harus berorientasi pada **penghormatan martabat manusia** tanpa diskriminasi identitas. Kedua, pembelajaran diarahkan pada **pendekatan inklusif dan dialogis**, yang memandang keberagaman sebagai realitas ilahiah. Ketiga, pendidikan menumbuhkan **literasi global beretika**, yaitu kemampuan berinteraksi lintas budaya secara adil dan damai. Keempat, pendidikan menanamkan **tanggung jawab sosial dan moral global**, termasuk keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, QS al-Isrā’ [17]: 70—berdasarkan sintesis tafsir al-Qurtubī, al-Ṭabari, dan Ibnu Katsir—memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural Qur’ani yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap dinamika global, sekaligus berorientasi pada kemaslahatan bersama

Demikian juga dalam konteks dunia pendidikan, semua peserta didik memiliki kesamaan hak dan kewajibannya tanpa ada perbedaan. Persamaan martabat ini akan menjadikan tempat dimana mereka menimba ilmu menjadi lingkungan yang memberikan kehangatan dan keguyuban karena masing-masing merasakan kesamaan martabat tersebut. Dengan persamaan martabat ini juga akan menjadikan lingkungan pendidikan yang kondusif tanpa permusuhan dan permasalahan yang berarti.

b. Keadilan

Perintah berbuat adil kepada siapa pun, bahkan terhadap kelompok yang dibenci, terdapat dalam QS. Al-Māidah, 5: 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih

³⁵ **Ismā‘īl bin al-Khaṭīb Ibn Kathīr**, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, jil. 5 (ad-Dammām: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1431 H), 97-98

³⁶ Al-Qurtuby, op. cit., jil.13, 125-129

³⁷ Ibn Kathir, op.cit., jil, 5, 97-98

³⁸ Al-Ṭabari, op. cit., jil. 10, 5

dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

QS al-Mā'idah [5]: 8 memuat perintah fundamental agar orang beriman menjadi penegak keadilan karena Allah dan melarang ketidakadilan yang dipicu oleh kebencian terhadap kelompok lain. Ayat ini menempatkan keadilan sebagai prinsip etis yang bersifat universal, melampaui ikatan emosional, identitas kelompok, dan konflik sosial.

Imam **al-Ṭabarī** menjelaskan bahwa frasa *kūnū qawwāmīna lillāh* dimaknai sebagai perintah agar kaum beriman menegakkan keadilan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan—baik dalam kesaksian, keputusan hukum, maupun relasi sosial—semata-mata karena ketaatan kepada Allah. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa larangan “*janganlah kebencian suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil*” berarti kebencian, permusuhan, atau konflik tidak boleh dijadikan alasan untuk menyimpang dari keadilan. Bahkan terhadap pihak yang memusuhi, keadilan tetap wajib ditegakkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah³⁹

Sejalan dengan itu, Imam **al-Qurṭubī** menekankan bahwa ayat ini merupakan dalil kuat tentang **keadilan universal**. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa perintah berlaku adil mencakup keadilan terhadap siapa pun, baik kawan maupun lawan, Muslim maupun non-Muslim. Menurutnya, ayat ini secara tegas menolak keadilan yang bersifat selektif atau dipengaruhi oleh sentimen kelompok. Keadilan dipandang sebagai kewajiban moral dan hukum yang tidak boleh dikompromikan oleh kebencian atau permusuhan sosial⁴⁰

Sementara itu, Imam **Ibnu Katsīr** menegaskan bahwa keadilan dalam QS al-Mā'idah [5]: ayat 8 (delapan) memiliki dimensi spiritual yang kuat. Perintah *i'dilū* (berlaku adil) diulang untuk menunjukkan urgensinya, lalu dikaitkan dengan pernyataan “*adil itu lebih dekat kepada takwa*”. Menurut Ibnu Katsīr, orang yang mampu berlaku adil—terutama terhadap pihak yang dibenci—telah berhasil menundukkan hawa nafsu dan emosi, sehingga keadilan menjadi indikator ketakwaan yang sejati. Ayat ini juga diakhiri dengan penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui seluruh perbuatan manusia, sehingga keadilan bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga pertanggungjawaban spiritual⁴¹

Berdasarkan ketiga tafsir tersebut, QS al-Mā'idah [5]: 8 memuat nilai-nilai keadilan yang bersifat objektif, universal, dan non-diskriminatif. Keadilan tidak boleh dipengaruhi oleh kebencian, perbedaan identitas, atau relasi kuasa, melainkan harus ditegakkan atas dasar kebenaran dan ketakwaan.

Nilai keadilan ini memiliki implikasi langsung bagi **pendidikan multikultural**. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk individu yang mampu hidup adil dan damai di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama. Prinsip keadilan dalam ayat ini menuntut agar pendidikan menanamkan sikap objektif, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Peserta didik diarahkan untuk tidak menjadikan prasangka, stereotip, atau konflik sebagai dasar perlakuan terhadap kelompok lain. Dengan demikian, keadilan menjadi fondasi etis dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan berkeadaban.

Dalam konteks **globalisasi**, QS al-Mā'idah [5]: 8 juga memiliki relevansi yang kuat.

³⁹ **Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī**, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, jil. 8 (Kairo: Dār Hajar li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1422 H), 222-225

⁴⁰ **Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurtuby**, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Qur'ān*, jilid 7 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), hlm. 372-373

⁴¹ **Ismā'il bin al-Khaṭīb Ibn Kathīr**, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 3 (ad-Dammām: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1431 H), 350

Globalisasi mempertemukan berbagai bangsa dan kepentingan yang berpotensi melahirkan ketidakadilan struktural dan konflik lintas budaya. Ayat ini memberikan pedoman moral agar relasi global—baik dalam politik, ekonomi, maupun budaya—dibangun di atas prinsip keadilan universal, bukan dominasi, kebencian, atau kepentingan sepihak. Keadilan lintas bangsa dan budaya menjadi prasyarat bagi perdamaian, kerja sama internasional, dan stabilitas global.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibnu Katsīr, QS al-Mā'idah [5]: 8 menegaskan bahwa keadilan adalah nilai inti dalam Islam yang bersifat universal dan transformatif. Ayat ini memberikan **landasan Qur'ani yang kokoh** bagi pengembangan pendidikan multikultural dan etika global yang menolak diskriminasi, menegakkan keadilan, dan mengarahkan manusia pada ketakwaan serta tanggung jawab moral bersama di tengah dunia yang semakin majemuk dan terhubung.

c. Tasamuh (toleransi)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun, 109: 6)

Kebebasan ini merupakan hak mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam Islam Allah Swt. memberikan kebebasan kepada setiap hamba-Nya untuk memilih keyakinannya tanpa paksaan.

Dalam konteks multikultural, prinsip kebebasan beragama ini mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati realitas keberagaman keyakinan dalam masyarakat. Prinsip ini menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis. Penghormatan terhadap kebebasan beragama tidak hanya mencegah konflik tetapi juga menciptakan ruang dialog antaragama. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tentang kebebasan beragama sejalan dengan cita-cita pendidikan multikultural dalam Islam, yaitu menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan adil bagi semua individu.

QS al-Kāfirūn: ayat 6 (enam), *lakum dīnukum wa liya dīn* (“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”), merupakan pernyataan Qur'ani yang menegaskan prinsip toleransi (tasāmuh) dalam batas keteguhan akidah. Ayat ini hadir sebagai penutup Surah al-Kāfirūn setelah penolakan tegas terhadap tawaran kompromi akidah, sehingga mengandung pesan penting tentang relasi antaragama yang damai tanpa mencampurkan keyakinan.

Dalam **Tafsir al-Ṭabarī**, ayat ini dipahami sebagai pernyataan pemisahan yang jelas antara akidah Islam dan keyakinan kaum musyrik. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini bukan pengakuan kebenaran agama lain, melainkan penegasan sikap Rasulullah ﷺ untuk tetap konsisten pada tauhid tanpa paksaan dan tanpa permusuhan. Dengan demikian, toleransi yang dimaksud bersifat **sosial dan kemanusiaan**, bukan kompromi teologis⁴².

Sejalan dengan itu, **Ibnu Katsīr** menafsirkan ayat ini sebagai bentuk *barā'ah* (pelepasan diri) dari praktik dan sistem ibadah kaum musyrik. Namun, pelepasan tersebut bersifat akidah, bukan sosial. Ibnu Katsīr menekankan bahwa Islam menolak pencampuran keyakinan, tetapi tidak memerintahkan kebencian atau kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Ungkapan *lakum dīnukum wa liya dīn* menunjukkan pengakuan atas pilihan keyakinan masing-masing pihak dalam kerangka hidup

⁴² **Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī**, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, jil. 24 (Kairo: Dār Hajar li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1422 H), 703-704

berdampingan⁴³.

Sementara itu, **al-Qurṭubī** menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip toleransi yang berlandaskan keadilan dan kebebasan beragama. Menurutnya, Islam tidak memaksa non-Muslim untuk mengikuti ajaran Islam dan tidak mencampuri urusan ibadah mereka. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa ayat ini menutup pintu kompromi akidah, tetapi membuka ruang koeksistensi sosial yang damai di tengah perbedaan agama⁴⁴.

Berdasarkan ketiga tafsir tersebut, QS al-Kāfirūn: ayat 6 memuat nilai-nilai tasāmuh yang mencakup: pengakuan terhadap kebebasan beragama, keteguhan akidah tanpa pemaksaan, dan pengelolaan perbedaan secara damai. Toleransi dalam ayat ini tidak bermakna relativisme kebenaran, melainkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dalam batas yang jelas.

Nilai tasāmuh ini memiliki implikasi penting bagi **pendidikan multikultural**. Pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan untuk membentuk peserta didik yang teguh dalam identitas keimanan, sekaligus mampu menghormati dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan budaya lain. QS al-Kāfirūn ayat 6 (enam) menuntut agar pendidikan Islam menanamkan sikap saling menghormati, menolak pemaksaan keyakinan, serta mengembangkan etika dialog antar agama yang beradab dan berkeadilan.

Dalam konteks **globalisasi**, ayat ini juga memiliki relevansi yang kuat. Globalisasi mempertemukan berbagai identitas agama dan budaya dalam ruang sosial yang sama, sehingga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Prinsip *lakum dīnukum wa liya dīn* memberikan pedoman etis global bahwa perbedaan keyakinan harus diakui dan dihormati tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing. Dengan demikian, globalisasi dapat diarahkan pada kerja sama dan koeksistensi damai, bukan dominasi atau pemaksaan nilai.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis Tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Katsīr, dan al-Qurṭubī, QS al-Kāfirūn ayat ke 6 (enam) menegaskan tasāmuh sebagai prinsip Qur'ani yang menggabungkan keteguhan akidah dan penghormatan terhadap perbedaan. Ayat ini memberikan **landasan normatif** bagi pengembangan pendidikan multikultural dan etika global yang inklusif, toleran, dan berkeadaban di tengah masyarakat dunia yang semakin plural.

d. Larangan diskriminasi dan superioritas etnis

Nabi Muhammad saw. mengharamkan sikap 'ashabiyah yang membawa fanatisme kelompok.⁴⁵ Nabi juga tidak membedakan sahabatnya berdasarkan status, suku atau bangsa mana mereka berasal. Semuanya dirangkul oleh Nabi dalam ukhuwah Islamiah yang kokoh tanpa ada diskriminasi sedikitpun. Seperti Bilal bin Rabah, seorang budak yang berkulit hitam menjadi muazin yang diamanahkan oleh Nabi dan menjadi sahabat yang sangat dekat dengan Beliau. Masih banyak contoh-contoh lainnya yang terekam dalam sejarah.

Hal ini tentu sangat penting diberlakukan dalam dunia pendidikan. Kesempatan yang sama tanpa perbedaan akan menciptakan peluang untuk mencerdaskan generasi bangsa. Bangsa yang cerdas akan memajukan negara dari segala sektor. Karena dengan pendidikan

⁴³ **Ismā'īl bin al-Khaṭīb Ibn Kathīr**, *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Aẓīm*, jil. 7 (ad-Dammām: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1431 H), 676-678

⁴⁴ **Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurtuby**, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'ān*, jilid 22(Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), hlm. 532-537

⁴⁵ HR. Abu Dawud.

akan bisa merubah nasib bangsa ke depannya.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an memiliki landasan teologis, etis, dan pedagogis yang sangat kuat serta relevan dalam merespons tantangan globalisasi. Al-Qur'an memandang keberagaman suku, bangsa, budaya, dan agama sebagai sunnatullah, bukan sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai dasar bagi terbangunnya relasi kemanusiaan yang adil, damai, dan bermartabat. Prinsip ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kesamaan derajat manusia, kebebasan beragama, keadilan universal, toleransi (tasamuh), serta penolakan terhadap diskriminasi dan superioritas etnis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti kesetaraan martabat manusia, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan fondasi utama pendidikan multikultural Islam. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat [49]: 13, QS. Yūnus [10]: 99, QS. Al-Mā'idah [5]: 8, QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan QS. Al-Kāfirūn [109]: 6 memberikan kerangka normatif yang menolak pemaksaan keyakinan, mengakui pluralitas sebagai realitas ilahiah, serta menegaskan bahwa kemuliaan manusia diukur melalui ketakwaan dan akhlak, bukan identitas sosial.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural berbasis Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai kebutuhan pragmatis untuk mencegah konflik identitas, tetapi juga sebagai mandat moral Islam untuk membangun keadaban global. Globalisasi yang mempertemukan berbagai budaya dan keyakinan menuntut sistem pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan multikultural Qur'ani berfungsi sebagai instrumen etis untuk menanggulangi radikalisme, eksklusivisme, dan ketidakadilan struktural di tingkat lokal maupun global.

Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dan globalisasi dalam perspektif Al-Qur'an merupakan satu kesatuan konseptual. Integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan menjadi strategi penting untuk membentuk insan beriman yang inklusif, berkeadaban, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat global yang majemuk, sekaligus menjaga identitas spiritual Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asror, M. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam upaya mengembangkan sikap toleransi santri di pondok pesantren. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 43–55.
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbābun nuzūl: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an* (A. M. Syahril & Y. Maqasid, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Burhanuddin, Ciptadi, I., Ramadhana, M. N., Al Farabi, M., & Lubis, N. H. (2025). Pendidikan berbasis multikultural dalam perspektif Al-Qur'an. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 133–144.
- Dahari. (2018). Pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an. *Jurnal Assyukriyah*, 19(2), 91–120.
- Dawud, A. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud. Al-Maktabah al-'Ashriyyah*.
- Hanafi, H. (2003). *Islam dan humanisme*. Pustaka Alvabet.
- Ibn Kathīr, I. bin 'U. (2010). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vol. 5). Dār Ibn al-Jauzī.
- Idris, M. (2020). Azyumardi Azra's thought on multicultural education. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(1), 52–70.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Al-Qur'an hafalan Al-Hufaz perkata. Cordoba.
- Qurṭubī, M. bin A. (2006). *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān wa al-mubayyin limā taḍammanahu min al-sunnah wa āy al-Qur'ān* (Vol. 13). Mu'assasah al-Risālah.
- Saepudin, A. (2022). Islamic education in the context of globalization: Facing the challenges of secularism and materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407.
- Siregar, R. R. (2024). Konsep multikulturalisme dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 perspektif tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1).
- Syukri Azhari, D., Basit, A., Thaheransyah, Izati, W., & Khadijah, S. (2025). Multicultural education in the perspective of the Qur'an chapter Al-Hujurat. *Muaddib: International Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 7–13.
- Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (Vol. 10; 'A. ibn 'A. al-Turkī, Ed.). Dār Hajar.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan. Grasindo.
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29–43.
- Yanti, A., Hayani, A., Salim, A., Assaliheed, M., & Abdullah, N. M. S. A. N. (2024). Enhancing Islamic education with multicultural perspective through Surah Al-'Ankabut (29:46). *Multicultural Islamic Education Review*, 2(1), 73–90. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4649>.